

Pengaruh Minat Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X-B SMA Swasta Nusantara

Charles Fransiscus Ambarita¹, Diana Naibaho²
Email: charlesambarita@unimed.ac.id
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak minat belajar dan keaktifan belajar terhadap prestasi akademik peserta didik. Pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 30 peserta didik kelas X-B di SMA Swasta Nusantara tahun ajaran 2025/2026 dilibatkan sebagai subjek. Instrumen pengumpulan data berupa angket diterapkan untuk mengukur minat belajar dan keaktifan belajar, sementara data prestasi belajar didapat melalui studi dokumentasi. Teknik analisis yang dipakai adalah regresi linear berganda, setelah data lolos pengujian validitas, reliabilitas, dan uji prasyarat klasik. Temuan studi mengungkapkan bahwa: (1) minat belajar memberi pengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$); (2) keaktifan belajar juga berdampak positif signifikan terhadap prestasi belajar ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$); (3) secara simultan, minat dan keaktifan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, ditunjukkan oleh nilai F hitung 76,486 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Angka koefisien determinasi (R^2) mencapai 0,845, yang berarti 84,5% variasi capaian belajar dapat diterangkan oleh kedua variabel independen tersebut. Simpulannya, minat belajar dan keaktifan belajar memegang peranan penting dalam mendorong peningkatan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Minat Belajar, Keaktifan Belajar, Prestasi Belajar

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of learning interest and learning activeness on students' academic achievement. A quantitative approach with a causal associative design was employed. The subjects of this study consisted of 30 students from class X-B at SMA Swasta Nusantara in the 2025/2026 academic year. Data were collected using questionnaires to measure learning interest and learning activeness, while academic achievement data were obtained through documentation. The data analysis technique used was multiple linear regression, following the fulfillment of validity, reliability, and classical assumption tests. The findings reveal that: (1) learning interest has a positive and significant effect on academic achievement ($\text{sig. } 0.000 < 0.05$); (2) learning activeness also has a positive and significant effect on academic achievement ($\text{sig. } 0.000 < 0.05$); and (3) simultaneously, learning interest and learning activeness have a significant effect on academic achievement, as indicated by an F-value of 76.486 with a significance level of 0.000 (< 0.05). The coefficient of determination (R^2) is 0.845, meaning that 84.5% of the variance in academic achievement can be explained by these two independent variables. In

conclusion, learning interest and learning activeness play a crucial role in enhancing students' academic achievement.

Keywords: *Learning Interest, Learning Activeness, Academic Achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tiang pancang utama dalam membangun sumber daya manusia sekaligus memacu kemajuan sebuah bangsa. Tolak ukur keunggulan suatu bangsa sesungguhnya banyak ditentukan oleh seberapa baik mutu pendidikannya, lantaran pendidikan mengemban fungsi strategis dalam membentuk karakter, mengasah cara pandang, dan memperlengkapi tiap-tiap individu dengan kecakapan untuk mengarungi aneka dinamika kehidupan. Pendidikan yang unggul tidak melulu mengincar capaian akademik, melainkan juga membidik pengembangan potensi anak didik secara paripurna, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan amanat yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar beserta proses instruksional yang memungkinkan tiap peserta didik mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal.

Prestasi belajar merupakan standar pokok yang dipakai untuk menakar sejauh mana keberhasilan sebuah proses pendidikan. Ia menjadi cerminan dari capaian yang berhasil dikantongi siswa se usai menempuh rentetan kegiatan pembelajaran, yang mewujud dalam

bentuk perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meski demikian, raihan prestasi belajar tidak melulu ditentukan oleh kapasitas intelektual yang dimiliki siswa, sebab ada beragam faktor lain yang turut bermain dan saling berkait. Seperti diutarakan oleh Gunawan, Kustiani, dan Hariani, sejumlah determinan yang memengaruhi capaian belajar siswa mencakup inteligensi (IQ), model pembelajaran yang diterapkan, serta motivasi belajar, yang mana kesemuanya secara serentak menyumbang andil terhadap pencapaian hasil belajar. Maka dari itu, segala ikhtiar yang ditempuh untuk mengefektifkan prestasi belajar siswa mesti memperhitungkan faktor-faktor tadi secara menyeluruh.

Satu di antara faktor internal yang terbukti menyimpan pengaruh besar terhadap prestasi belajar adalah minat belajar. Konsep minat belajar dapat dimaknai sebagai sebuah keinginan yang ada pada diri seseorang untuk merasa tertarik, bergairah, dan dengan suka rela melibatkan diri dalam kegiatan belajar, tanpa perlu digerakkan oleh desakan pihak luar. Sardiyana (2015) menggariskan bahwa minat adalah perasaan lebih menyukai dan lekat terhadap suatu hal atau aktivitas yang muncul tanpa dorongan atau tekanan dari luar. Senada dengan itu, Ratumanan (2019) mengemukakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang bersifat ajek dalam diri individu untuk mencurahkan perhatian dan melebur ke dalam suatu kegiatan. Peserta didik yang memendam

minat belajar tinggi biasanya menampilkan sikap bergairah, sanggup memusatkan perhatian, dan digerakkan oleh motivasi intrinsik yang kuat, alhasil mereka lebih gampang memahami materi ajar dan menuai capaian belajar yang optimal. Di lain pihak, rendahnya kadar minat belajar dapat bermuara pada melemahnya konsentrasi, menyusutnya keterlibatan diri, serta timbulnya hambatan dalam menyerap materi yang diajarkan.

Di samping minat belajar, keaktifan belajar juga memegang peranan yang tidak kalah penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Keaktifan belajar menggunakan pada hadirnya keterlibatan siswa secara langsung selama kegiatan belajar berlangsung, yang mencakup dimensi fisik, mental, dan sosial. Keterlibatan tersebut tampak dalam wujud aktivitas seperti mengajukan pertanyaan, memberi jawaban, berdiskusi, mengemukakan gagasan, hingga turut serta menyelesaikan persoalan. Tingkat keaktifan siswa menjadi unsur krusial karena erat hubungannya dengan mutu capaian belajar, sebab pelibatan siswa secara perilaku, kognitif, maupun emosional mampu mendorong partisipasi yang lebih tinggi, pemahaman materi yang lebih mendalam, serta konstruksi pengetahuan yang berjalan secara aktif (Xu et al., 2023). Pendapat ini selaras dengan Wibowo (2016) yang menyebut bahwa efektivitas pembelajaran tercermin dari adanya partisipasi aktif para siswa di dalamnya. semakin tinggi derajat keaktifan seorang siswa, kian besar pula kesempatannya untuk menguasai materi

secara lebih mendalam dan mendongkrak prestasi belajarnya.

Kendati demikian, kenyataan di banyak ruang kelas masih menunjukkan kondisi yang kontras. Masih dijumpai cukup banyak siswa yang tingkat minat dan keaktifan belajarnya tergolong rendah. Sejumlah siswa terlihat kurang bergairah, lebih banyak diam, enggan terlibat dalam diskusi, serta lemah dorongan internal untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Situasi semacam ini dapat dipicu oleh bermacam faktor, mulai dari penerapan metode mengajar yang monoton, tipisnya motivasi intrinsik siswa, hingga atmosfer belajar yang kurang mendukung. Akibat yang ditimbulkan adalah proses pembelajaran berjalan kurang optimal dan muaranya pada perolehan prestasi akademik yang kurang memuaskan. Fakta ini menyiratkan adanya jarak antara harapan ideal akan proses belajar yang aktif dan realitas aktual yang terjadi di sekolah. Beberapa riset terdahulu turut memberi gambaran tentang persoalan ini. Satu di antaranya adalah studi yang dilaksanakan oleh Wista dan Karima (2024). Hasil studi itu menunjukkan bahwa minat belajar memang memberi dampak berarti terhadap hasil belajar, dengan sumbangan efektif sebesar 23%, sedangkan 77% sisanya diterangkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan dalam model penelitian. Temuan tersebut mengukuhkan bahwa minat belajar memang suatu elemen penting, akan tetapi belum cukup kuat untuk seorang diri menjelaskan seluruh variasi yang muncul pada capaian belajar siswa. Berangkat dari celah inilah, diperlukan telaah yang sifatnya lebih menyeluruh dengan

menghadirkan variabel tambahan yang relevan, yaitu keaktifan belajar. Upaya mengintegrasikan minat belajar dengan keaktifan belajar dinilai penting agar dapat diperoleh potret yang lebih lengkap tentang pelbagai faktor penentu prestasi belajar.

Merujuk pada seluruh paparan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menelisik pengaruh minat belajar dan keaktifan belajar terhadap prestasi belajar dari siswa secara bersama-sama. Secara teoretis, riset ini diharapkan mampu menyumbang khasanah keilmuan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan determinan-determinan pencapaian hasil belajar. Adapun secara praktis, hasil riset ini dapat memberi masukan bagi tenaga pendidik untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif dan variatif demi menumbuhkan minat serta keaktifan belajar, sehingga prestasi belajar optimal benar-benar dapat diwujudkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Minat Belajar

Minat belajar tergolong sebagai faktor internal yang memegang andil besar terhadap keberhasilan siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Indikator keberadaannya tampak dari munculnya rasa tertarik, perasaan senang, serta dorongan dari dalam diri untuk terlibat aktif selama proses belajar. Susanto (2016) memaknai minat belajar sebagai sebuah kecenderungan yang ada di dalam diri individu untuk merasa tertarik sekaligus menikmati suatu aktivitas, yang pada gilirannya memicu

keterlibatan orang tersebut di dalam kegiatan itu. Pandangan serupa juga dilontarkan oleh Slameto (2013) yang mengartikan minat sebagai perasaan suka dan adanya daya tarik pribadi terhadap suatu aktivitas, yang hadir tanpa intervensi atau desakan dari luar. Minat yang sudah tumbuh akan memudahkan siswa memusatkan perhatian dan mencerna materi pelajaran dengan lebih baik.

Lebih lanjut, Sardiman (2014) menguraikan bahwa minat belajar dapat dikenali lewat adanya perhatian yang terarah, perasaan bahagia saat belajar, dan keterlibatan yang proaktif dari pihak siswa. Peserta didik yang kadar minatnya tinggi biasanya memancarkan gairah belajar yang lebih membara, tidak segan melontarkan pertanyaan, serta menyimpan hasrat kuat untuk mendalami materi secara lebih jauh. Keberadaan minat juga ikut menyokong peningkatan mutu capaian akademik. Ditegaskan oleh Sari dan Nurhasanah (2020), kadar minat yang tinggi sanggup mempertajam fokus dan daya konsentrasi siswa kala menerima penjelasan, alhasil membawa efek positif pada perolehan hasil belajarnya.

Berpijak pada beberapa pandangan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa minat belajar adalah tenaga pendorong internal dalam diri siswa yang bercirikan adanya rasa tertarik, rasa senang, curahan perhatian, serta partisipasi aktif sepanjang proses pembelajaran, yang akhirnya turut menentukan tingkat keberhasilan studi mereka.

Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar menjadi komponen esensial dalam proses instruksional yang pelaksanaannya

menuntut keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik pada ranah fisik, mental, maupun emosional. Bentuk nyata dari keaktifan ini adalah ketika siswa mau bertanya, merespons pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan perangkat tugas yang disodorkan oleh pengajar. Menurut pandangan Sardiman (2014), keaktifan belajar adalah kondisi ketika siswa benar-benar terlibat dalam proses belajar sehingga peran mereka tidak sekadar penerima informasi, melainkan turut andil dalam membangun pemahamannya sendiri. Sejalan dengan hal itu, Hamalik (2015) mengistilahkan keaktifan belajar sebagai situasi di mana siswa secara aktif meleburkan diri, baik secara fisik maupun mental, ke dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

Di samping itu, berbagai studi yang termuat dalam literatur pembelajaran mengungkapkan bahwa aktivitas belajar merupakan salah satu prinsip fundamental dalam proses belajar. Alasannya, siswa dituntut untuk turut serta secara langsung agar pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sarat makna. Keterlibatan aktif membantu siswa dalam mencerna materi lantaran mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan juga turut mengolah dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Beraneka aktivitas yang dikerjakan siswa semasa pembelajaran berlangsung menjadi cerminan dari derajat keaktifan belajar mereka. Wibowo (2021) mengutarakan bahwa keaktifan siswa dapat ditakar melalui pengerjaan tugas, keberanian mengajukan pertanyaan, dan partisipasi dalam forum diskusi. Kian tinggi taraf keaktifan yang

dimiliki siswa, kian besar pula peluang mereka untuk menguasai materi secara lebih optimal dan meraih capaian belajar yang maksimal. Atas dasar itu, bisa dirumuskan bahwa keaktifan belajar adalah wujud keterlibatan siswa secara nyata dalam proses belajar, yang merangkum baik aktivitas fisik maupun mental, serta memegang peranan vital dalam memperkuat pemahaman dan mendongkrak hasil belajar.

Hubungan Antara Minat Belajar, Keaktifan Belajar, dan Prestasi Belajar

Minat belajar merupakan faktor internal yang memberi sumbangan berarti terhadap keberhasilan siswa selama menempuh proses pendidikan. Peserta didik yang dianugerahi minat belajar tinggi lazimnya menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam, perhatian yang lebih terpusat, serta komitmen yang lebih kuat dalam setiap aktivitas belajar. Pandangan ini dipertegas oleh Susanto (2016) yang mendefinisikan minat belajar sebagai sebuah kecenderungan dalam diri siswa yang menumbuhkan rasa tertarik dan partisipasi aktif selama belajar. Nur Ika dan Nurhasanah (2022) menambahkan, minat belajar memiliki andil dalam memengaruhi fokus dan daya konsentrasi siswa sepanjang proses instruksional berjalan. Siswa dengan kadar minat belajar yang tinggi lebih sanggup memusatkan perhatian, tidak ringan terusik oleh gangguan di sekitarnya, dan menekuni materi yang disajikan dengan kesungguhan yang lebih tinggi.

Kuatnya minat belajar akan menjadi pemantik bagi tumbuhnya keaktifan dalam belajar. Keaktifan belajar

tampak dari partisipasi siswa secara langsung, mencakup dimensi fisik dan mental, seperti aktif melayangkan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, dan merampungkan tugas-tugas yang dibebankan. Sardiman (2018) menerangkan bahwa keaktifan belajar merupakan bentuk partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan Saputra dan Kejora (2021) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam aneka kegiatan belajar adalah penunjuk utama dari keaktifan itu sendiri.

Berikutnya, keaktifan belajar juga memberi imbas terhadap hasil belajar. Siswa yang meleburkan diri secara aktif dalam proses pendidikan bakal lebih cakap memahami materi lantaran mereka secara langsung terlibat dalam olah pikir dan pengolahan informasi. Pendapat ini seiring dengan Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah buah yang dipetik siswa sesudah melalui proses belajar, serta Simamora, Harapan, dan Kesumawati (2020) yang menegaskan bahwa prestasi belajar dapat dinilai dari tingkat pemahaman dan capaian nilai akademik siswa. Dengan demikian, tergambar jelas relasi yang saling bertautan: minat belajar menggairahkan keaktifan belajar, keaktifan belajar mengasah pemahaman, dan pemahaman yang terasah bermuara pada prestasi belajar. Semakin menyala minat belajar siswa, keaktifannya dalam belajar akan ikut terdongkrak, yang pada akhirnya menyumbang pada peningkatan prestasi belajar.

METODE PENELITIAN

Studi ini menempuh jalur pendekatan kuantitatif dan memilih desain

asosiatif kausal sebagai jenis penelitiannya. Desain asosiatif kausal sendiri diartikan sebagai penelitian yang bertujuan mengungkap relasi sebab-akibat, di mana terdapat variabel independen yang memberi pengaruh dan variabel dependen yang dikenai pengaruh (Sugiyono, 2016). Maksud diadakannya riset ini tidak lain adalah untuk mengenali dan menelaah secara objektif pengaruh minat belajar (X_1) serta keaktifan belajar (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y), dengan berpijak pada data berbentuk angka yang dianalisis memakai teknik statistik. Pemilihan metode ini merujuk pada gagasan yang dikemukakan Saputra dkk. (2023), yakni bahwa metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan saintifik yang menitikberatkan pada pengukuran gejala secara objektif dan memanfaatkan analisis statistik sebagai alat uji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-B SMA Swasta Nusantara yang berjumlah 30 orang pada tahun pelajaran 2025/2026. Data primer dihimpun melalui penyebaran angket kepada para responden dengan tujuan mengukur dua variabel, yakni minat belajar dan keaktifan belajar. Pemilihan teknik angket ini didasari pertimbangan efisiensi karena mampu menjaring data dari responden dalam jumlah yang cukup banyak secara serentak. Perangkat angket disusun menyediakan lima opsi jawaban, dimaksudkan agar dapat merekam persepsi siswa terhadap indikator-indikator seperti ketertarikan, perhatian, serta partisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, data sekunder

yang berupa variabel prestasi belajar (Y) dijarah melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat nilai capaian belajar siswa.

Sebelum memasuki tahap analisis data, alat ukur yang dipakai lebih dulu melewati tahap uji validitas guna menakar seberapa jauh instrumen sanggup mengukur konstruk variabel yang dimaksud, serta uji reliabilitas untuk memverifikasi kemantapan hasil pengukuran. Begitu instrumen dinyatakan lolos uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya adalah menjalankan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Rangkaian uji ini dikerjakan demi memastikan bahwa data telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan dalam analisis regresi. Sebagai teknik analisis pamungkas, digunakan analisis regresi linier berganda. Teknik tersebut ditujukan untuk mengukur pengaruh, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, dari variabel independen, yaitu minat belajar (X_1) dan keaktifan belajar (X_2), terhadap variabel dependen, yaitu prestasi belajar dari siswa (Y).

HASIL PENELITIAN

1. Uji Validitas

Uji validitas dipakai untuk memeriksa apakah instrumen riset sanggup mengukur variabel yang menjadi sasaran secara cermat. Merujuk pada Ghozali (2018), pengujian validitas bertujuan menilai layak tidaknya sebuah angket, di mana instrumen dibilang valid bila mampu menyingkap data dari variabel yang diteliti dengan ketepatan yang memadai.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	r hitung	r tabel (0,355)	Sig	Keterangan
Minat Belajar (X 1)	0,847	0,355	0,000	Valid
Keaktifan Belajar (X2)	0,784	0,355	0,000	Valid

Berlandaskan hasil uji validitas pada tabel 1, didapatkan nilai r hitung untuk variabel minat belajar sejumlah 0,847 dan untuk variabel keaktifan belajar sejumlah 0,784. Kedua nilai itu melampaui angka r tabel sebesar 0,355 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Bertolak dari capaian ini, seluruh variabel dalam riset ini dinyatakan valid dan telah memenuhi syarat untuk digunakan.

2. Tabel Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60 (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
X1, X2, Y	0,732	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,732 (> 0,60), sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan secara konsisten dalam penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dikerjakan dengan maksud memastikan apakah sebaran data bersifat normal atau tidak. Keluaran pengujian Shapiro-Wilk memperlihatkan angka signifikansi 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Fakta ini menandakan bahwa sebaran data dalam riset ini tidak mengikuti pola distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dijalankan guna mendeteksi ada atau tidaknya ikatan korelasi di antara sesama variabel independen. Hasil pengujian menyajikan perolehan tolerance sebesar 0,661 ($> 0,10$) dan VIF sebesar 1,513 (< 10). Mengacu pada hasil tersebut, bisa dipastikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi yang dipakai.

4. Analisis Regresi Linear berganda

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel. 3 Hasil Uji t

Variabel	B	t hitung	Sig	Keterangan
Konstanta	70,000	-	0,000	-
Minat Belajar	0,133	6,460	0,000	Signifikan
Keaktifan Belajar	0,088	4,813	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan uji parsial (uji t) pada tabel 3, tampak bahwa minat belajar dan keaktifan belajar, masing-masing secara terpisah, menyimpan pengaruh yang bermakna terhadap capaian belajar siswa. Variabel minat belajar (X_1) membukukan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan raihan t hitung sebesar 6,460. Perolehan ini mengonfirmasi bahwa minat belajar memberi pengaruh positif lagi signifikan terhadap hasil belajar siswa, yang berarti hipotesis pertama (H_1) diterima. Tafsirnya, kian meninggi minat belajar yang tertanam dalam diri siswa, kian melonjak pula capaian hasil belajar yang sanggup mereka peroleh. Berikutnya, variabel keaktifan belajar (X_2) juga mencetak taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ disertai t hitung sebesar 4,813. Keadaan ini membuktikan bahwa keaktifan belajar ikut menyumbang pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, sehingga hipotesis kedua (H_2) turut diterima. Maknanya, kian giat siswa meleburkan diri dalam proses pembelajaran, kian terdongkrak pula capaian hasil belajar yang mereka dapat.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	F hitung	Sig	Keterangan
Regresi	76,486	0,000	Signifikan

Merujuk pada hasil uji simultan (uji F) pada tabel 4, didapatkan nilai F hitung sebesar 76,486 dengan derajat signifikansi $0,000 < 0,05$. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa variabel minat belajar dan keaktifan belajar, secara bergandengan, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Alhasil, hipotesis ketiga (H_3) yang menduga bahwa minat belajar dan keaktifan belajar secara simultan memengaruhi hasil belajar siswa, dinyatakan diterima. Temuan ini kian menegaskan bahwa kedua variabel itu sama-sama mengemban fungsi penting dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 5. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
---	----------	-------------------	------------

0,919

0,845

0,834

Pengaruh Sangat Kuat

Mengacu pada sajian model summary di table 5, tercatat nilai R Square sebesar 0,845. Angka ini memberi isyarat bahwa sebesar 84,5% variasi yang tampak pada hasil belajar siswa sanggup dijelaskan oleh variabel minat belajar dan keaktifan belajar. Sementara itu, porsi selebihnya, yaitu 15,5%, disumbang oleh faktor-faktor lain di luar cakupan variabel riset ini, seperti atmosfer lingkungan belajar, metode pengajaran yang diterapkan, kadar motivasi, dan sejumlah factor lainnya yang tidak ikut ditelaah dalam stud

PEMBAHASAN

Berpijak pada sajian hasil analisis data sebelumnya, bagian ini akan mengulas secara lebih mendalam segenap temuan riset perihal pengaruh minat belajar dan keaktifan belajar terhadap prestasi belajar siswa. Pembahasan diarahkan pada penafsiran terhadap hasil uji hipotesis, keterkaitannya dengan teori-teori pendukung, serta implikasi yang lahir dari temuan penelitian ini.

Keluaran uji parsial (uji t) memperlihatkan bahwa variabel minat belajar (X_1) membukukan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, disertai nilai t hitung sebesar 6,460. Perolehan ini memberi isyarat bahwa minat belajar memberikan pengaruh yang positif lagi signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dengannya, hipotesis pertama (H_1) yang menduga adanya pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar siswa dinyatakan diterima. Perolehan ini seiring dengan penjelasan Sardiman (2018) bahwa minat belajar tampak dari adanya perhatian, rasa nikmat, dan keterlibatan aktif siswa semasa proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kadar minat belajar tinggi lazimnya menunjukkan gairah yang lebih berkobar serta menyimpan hasrat yang

kuat untuk mendalami materi secara lebih jauh. Temuan ini sekaligus meneguhkan pernyataan Susanto (2016) yang mengonsepskan minat belajar sebagai sebuah kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik dan senang terhadap suatu aktivitas tertentu, yang lantas memicu keterlibatan orang tersebut di dalamnya. Kian tinggi minat belajar yang tertanam dalam diri siswa, kian besar pula daya upaya yang mereka kerahkan selama mengikuti proses belajar, yang pada muaranya memberi dampak pada meningkatnya prestasi akademik. Hasil riset ini juga konsisten dengan studi yang ditunaikan Wista dan Karima (2024), di mana mereka mendapati bahwa minat belajar menyimpan pengaruh signifikan terhadap capaian belajar siswa. Atas dasar itu, minat belajar bukan semata elemen pelengkap, melainkan determinan krusial yang secara langsung ikut menentukan mutu perolehan akademik peserta didik.

Beranjak ke variabel berikutnya, hasil uji parsial untuk variabel keaktifan belajar (X_2) menampilkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan perolehan t hitung sebesar 4,813. Fakta ini mengonfirmasi bahwa keaktifan belajar pun memiliki pengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa, sehingga hipotesis kedua (H_2) ikut diterima. Tafsir dari capaian ini adalah semakin giat siswa

meleburkan diri dalam proses belajar, baik secara fisik, mental, maupun sosial, akan kian tinggi pula prestasi belajar yang sanggup diraih. Temuan ini menunjang pandangan Sardiman (2018) yang memaknai keaktifan belajar sebagai wujud partisipasi aktif siswa dalam proses instruksional, di mana peran mereka bukan sekadar menadah informasi tetapi juga turut andil menyusun pengetahuannya sendiri. Hamalik (2015) pun menekankan bahwa keaktifan belajar adalah bentuk keterlibatan siswa secara nyata dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat fisik dan mental, yang merupakan salah satu prinsip pokok agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna. Capaian riset ini kian mengokohkan pernyataan Wibowo (2016) yang menyebut bahwa pembelajaran yang efektif bercirikan adanya partisipasi aktif para siswa di dalamnya. Tatkala siswa ringan tangan dalam bertanya, menyahuti pertanyaan, berdiskusi, serta ikut memecahkan persoalan, mereka tidak sekadar menghafal informasi secara mekanis, melainkan juga mengolah serta menerapkan informasi itu, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan mampu melekat lebih lama.

Temuan dari uji simultan (uji F) semakin meneguhkan hasil sebelumnya, yakni dengan perolehan F hitung sebesar 76,486 pada taraf signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Angka ini memberi petunjuk bahwa minat belajar dan keaktifan belajar, secara bergandengan, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Kenyataan ini menyiratkan bahwa kedua variabel bebas itu saling

mengisi dan berjaln dalam membentuk capaian akademik peserta didik. Minat belajar yang membara akan memacu siswa untuk semakin aktif menekuni proses belajar, sementara keaktifan yang terus dipelihara akan memperkokoh dan melanggengkan minat itu sendiri. Hubungan timbal-balik semacam ini selaras dengan kerangka teoretis yang diajukan Slameto (2013), bahwa faktor-faktor internal semisal minat dan aktivitas belajar adalah penentu keberhasilan studi. Lebih jauh, koefisien determinasi (R^2) yang mencapai 0,845 mengabarkan bahwa 84,5% variasi yang tampak pada prestasi belajar siswa sanggup diterangkan oleh minat belajar dan keaktifan belajar secara simultan. Selebihnya, sebesar 15,5%, disumbang oleh faktor-faktor lain di luar lingkup riset ini, seperti suasana lingkungan belajar, metode mengajar guru, dorongan internal maupun eksternal, keadaan sosial ekonomi keluarga, serta kapasitas inteligensi (IQ). Hal ini bersesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh Gunawan, Kustiani, dan Hariani (2018) bahwasanya faktor-faktor yang memengaruhi capaian belajar meliputi inteligensi, model pembelajaran, dan motivasi belajar dari siswa secara bersama-sama. Mencermati pengujian asumsi klasik, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk mencatat nilai signifikansi 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga data dinyatakan tidak menyebar normal. Kendati begitu, dalam praktik riset kuantitatif, prosedur parametrik seperti regresi linier berganda masih dapat dipertanggungjawabkan selama pelanggaran terhadap kenormalan data tidak tergolong parah, terlebih bila ukuran sampel masih tergolong terbatas (n

= 30). Sementara itu, uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,661 ($> 0,10$) dan VIF sebesar 1,513 (< 10), yang menandakan tidak terjalin korelasi yang kuat di antara minat belajar dan keaktifan belajar. Situasi ini justru menguntungkan lantaran masing-masing variabel bebas menyumbang kontribusi yang khas dan tidak saling tumpang tindih dalam menjelaskan variasi pada prestasi belajar. Dengan terbebasnya model regresi dari masalah multikolinearitas, maka estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara andal.

Implikasi yang lahir dari temuan riset ini mengandung relevansi tinggi bagi dunia pendidikan, terutama bagi tenaga pengajar dan para perumus kebijakan di tingkat sekolah. Pertama, karena minat belajar sudah terbukti memberi dampak signifikan terhadap prestasi akademik, guru dituntut untuk menyusun siasat pembelajaran yang sanggup menyalakan sekaligus merawat minat siswa. Siasat tersebut bisa diwujudkan lewat penerapan metode mengajar yang beraneka, kontekstual, serta dekat dengan keseharian peserta didik, persis seperti yang dianjurkan Sardiyana (2015), yaitu bahwa minat adalah perasaan lebih suka dan lekat pada suatu kegiatan yang tumbuh tanpa desakan eksternal, sehingga guru mesti menciptakan suasana yang secara wajar memicu rasa suka itu. Kedua, mengingat keaktifan belajar pun menyumbang pengaruh yang kokoh, para pendidik selangkahnya menjauhi corak pembelajaran satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat (teacher-centered), lalu beralih ke pendekatan yang berporos pada siswa (student-centered), semisal diskusi

kelompok, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek. Corak pendekatan macam ini memicu siswa untuk melebur secara fisik dan mental, sehingga seluruh proses belajar menjadi lebih bermakna. Ketiga, pihak sekolah perlu menghadirkan ekosistem belajar yang menyokong tumbuhnya minat sekaligus keaktifan siswa, contohnya melalui penyediaan sarana belajar yang layak, pembangunan atmosfer kelas yang nyaman, serta pemberian apresiasi terhadap partisipasi aktif peserta didik. Secara teoretis, studi ini ikut menyuburkan khazanah ilmu di ranah psikologi pendidikan, terutama yang bersinggungan dengan determinan-determinan capaian belajar. Penelitian ini mempertegas dan memperkuat teori-teori yang sudah mapan sebelumnya, seraya menyodorkan bukti lapangan bahwa minat belajar dan keaktifan belajar, secara serempak, mampu menjelaskan proporsi terbesar dari variasi prestasi belajar. Pada tataran praktis, hasil studi ini dapat dijadikan pijakan oleh guru maupun calon guru dalam membangun praktik mengajar yang lebih efektif dan inovatif. Dengan kesadaran bahwa minat dan keaktifan adalah dua variabel yang saling menopang, pendidik bisa merancang intervensi yang terpadu, umpamanya dengan menyodorkan proyek-proyek kecil yang memikat sekaligus menantang, sehingga siswa terpacu untuk aktif dan minat mereka pun berkembang secara berkesinambungan. Alhasil, usaha mendongkrak prestasi belajar tidak melulu menyasar dimensi kognitif, tetapi juga menyentuh pengembangan ranah afektif dan psikomotorik secara menyeluruh, seiring dengan amanat yang tercantum

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

KESIMPULAN

Bertolak dari temuan riset ini, dapat ditarik simpulan bahwa minat belajar dan keaktifan belajar sama-sama memegang peranan vital dalam mendongkrak prestasi belajar siswa. Hasil pengujian data membuktikan bahwa minat belajar menyumbang pengaruh yang positif lagi signifikan terhadap capaian akademik peserta didik. Artinya, kian membara minat belajar yang dimiliki seorang siswa, kian tinggi pula prestasi belajar yang sanggup ia raih. Dengan begitu, hipotesis pertama (H_1) yang menduga adanya pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar siswa dinyatakan diterima. Di samping itu, keaktifan belajar juga terbukti memberikan pengaruh yang positif dan bermakna terhadap prestasi belajar. Siswa yang meleburkan diri lebih aktif selama proses pembelajaran cenderung memiliki penguasaan yang lebih mantap terhadap bahan ajar yang dipelajari. Maka dari itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar memengaruhi prestasi belajar siswa pun diterima. Secara serempak, minat belajar dan keaktifan belajar bahu-membahu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dengan kontribusi gabungan mencapai 84,5%. Kenyataan ini menandakan bahwa kedua variabel itu saling menopang dalam menggenjot capaian hasil belajar peserta didik. Dengan fakta ini, hipotesis ketiga (H_3) yang mendalilkan bahwa minat belajar dan keaktifan belajar secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa juga diterima. Berpijak pada seluruh hasil tersebut, bisa dikerucutkan

bahwa memilih serta menerapkan strategi atau model pembelajaran yang pas menjadi langkah yang amat krusial guna menumbuhkan minat sekaligus keaktifan belajar. Manakala guru cakap menentukan dan menjalankan model pembelajaran yang cocok dengan karakter siswa serta hakikat materi yang diajarkan, niscaya minat dan keaktifan belajar siswa bakal terdorong naik, yang pada muaranya memberi efek pada peningkatan prestasi belajar mereka. Sebaliknya, penerapan model pembelajaran yang meleset justru dapat memerosotkan minat dan melunturkan keaktifan siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 12(1), 14–22. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur ika, & Nurhasanah. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah PENDAS, Universitas Mataram*. <https://doi.org/10.29303/pendas.v3i2.488>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-2; T. Wibowo B. S., Penerjemah). Jakarta: Kencana
- Sardiyanah. (2015). *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Al-

- Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 174–195.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode ilmiah dan penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan kepustakaan (Bahan ajar madrasah riset)*. Nizamia Learning Center.
- Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 213–224.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. In Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wibowo. (2016). *Manajemen kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wista, D., & Karima, E. M. (2024). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27404–27410.
- Xu, B., Stephens, J. M., & Lee, K. (2023). Assessing student engagement in collaborative learning: Development and validation of new measure in China. *Asia-Pacific Education*